

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
INDUSTRI PERBANKAN DENGAN VARIABEL
MODERATING KEPEMILIKAN MANAJERIAL**

(Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Sesudah Implementasi
IFRS di Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

M Arief Sandy N
NIM. 12030111140203

FAKULTAS EKONOMIKA dan BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhamad Arief Sandy N

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140203

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
INDUSTRI PERBANKAN DENGAN VARIABEL
MODERATING KEPEMILIKAN MANAJERIAL
(Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Sesudah
Implementasi IFRS di Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur A.Y, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 16 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur A.Y, S.E., M.Si., Akt.)

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhamad Arief Sandy N

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140203

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
INDUSTRI PERBANKAN DENGAN VARIABEL
MODERATING KEPEMILIKAN MANAJERIAL
(Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Sesudah
Implementasi IFRS di Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur A.Y, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan Lulus ujian pada tanggal 26 April 2015.

Tim Penguji:

1. Dr. Etna Nur A.Y, S.E., M.Si., Akt (.....)

2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt (.....)

3. Drs. Dul Muid, Msi, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhamad Arief Sandy N, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Dengan Variabel Moderating Kepemilikan Manajerial (Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS di Indonesia), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Maret 2015

Yang Membuat Pernyataan,

(Muhamad Arief Sandy N)

NIM : 12030111140203

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (Hadits Riwayat Muslim)

Kupersembahkan karya kecil ini

Untuk :

Mamah dan Papah atas cinta, kasih sayang, do’a dan dukungannya selama ini.

ABSTARCT

This research seeks to study the effect of implementation of IFRS to practice of earnings management through Loss Loan Provisions (LLP). The study also examined whether moderating effect of managerial ownership on earnings management loss loan provisions. The object of research used in this study is a banking company listed on the Stock Exchange 2008-2012 period. The variabels studied were measured with LLP earnings management as a proxy for income smoothing. The analysis technique used in this research is multiple linear regression.

This research was conducted by the quantitative method for the banking company's financial statements for the period 2008-2012. The total sample was 12 companies, which are determined through purposive sampling method. Method of hypothesis testing using different test t-test, linear regression, and moderated regression analysis to test whether moderate the effect of managerial ownership on earnings management loss loan provisions.

The results of this study showed existing positive effect of the Loan Charge-offs (LCO), Loan Loss Allowance (LLA), Non Performing Loan (Δ NPL), and Earnings Before Tax and Provisions (EBTP) against LLP the banking company both before and after adoption IFRS. In addition, managerial ownership variabel does not moderate the effect of earnings management on the loss loan provisions.

Keywords: *Earnings Management, LLP, IFRS, Managerial Ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mempelajari pengaruh implementasi IFRS terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang diproksikan oleh Loss Loan Provision (LLP). Penelitian ini juga menguji apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Variabel-variabel yang diteliti adalah manajemen laba diukur dengan LLP sebagai proksi perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap laporan keuangan perusahaan perbankan selama sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Total sampel penelitian adalah 12 perusahaan, yang ditentukan melalui metode purposive sampling. Metode pengujian hipotesis menggunakan uji beda t-test, regresi linear berganda, serta *moderated regression analysis* untuk menguji apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif antara Loan Charge-off (LCO), Loss Loan Allowance (LLA), Non Performing Loan (Δ NPL), dan Earning Before Tax and Provisions (EBTP) terhadap LLP pada perusahaan perbankan baik sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Selain itu, variabel kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

Kata kunci: Manajemen Laba, CKPN, IFRS, Kepemilikan Manajerial

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya dan Shalawat untuk Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Dengan Variabel Moderating Kepemilikan Manajerial (Studi Empiris Periode Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS di Indonesia)”**, untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan Strata-1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini berdasarkan pada data sekunder. Penulisan skripsi ini memberikan kesempatan yang berguna bagi penulis untuk mengetahui baik dari segi teori maupun aplikasi mengenai pelaporan keuangan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak yang membantu, mendukung dalam bentuk apapun pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, kepada:

1. Dr. Suharnomo, SEM.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin., Msi.Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi
3. Dr. Etna Nur AY. M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dan ilmu bagi penulis.
4. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis.
5. Papahku M Ichsan Sukriyanto dan Mamahku Dyah Riana Saroso, yang telah memberikan dorongan dan kasih sayang yang sangat melimpah bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan strata-1.
6. Kedua adik-adikku Faisal Sandy W dan Larasati Rachma Sandy

7. Segenap dosen dan staf kayawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unuversitas diponegoro, untuak semua ilmu dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu
8. Teman-teman Akuntansi angkatan 2011 yang tidak bisa disebutkan semua.
9. Grup Line ‘Aku Rapopo’ Akbar, Aris, Afri, Ade, Saut, Dedi, Riki, Adit, Bayu, Gilang, Geys, Arga, Huda, Daniel, Fendi, mas Zabil. Serta Hafian dan Yulika sebagai sesama paguyuban kos Pak Rusli Bulusan.
10. Teman-teman yang tergabung di Grup Line Bimbingan Ayahanda dan Pencinta Adityawarman (Pejuang Sripsi)
11. Akim, Aul, Diba, Mebi? yang setia menjadi staf PR KSPM sampai selesai kepengurusan saya.
12. Temen-teman seperjuangan di KSPM , EECC, FFI, dan Ecofins, Team Winen7 terima kasih atas bantuannya.
13. Untuk kakak-kakak senior yang membantu proses perkuliahan Mas Dimas, Mba Tias, Mba Icus, Mba Bulan, Mba Devi, Mas Yuda, Mba Widya, Mba Saras, Mas Ridho, Mas Ardian.
14. Bu Rusli dan pak Rusli selaku bapak dan ibu kos yang sudah menganggap saya seperti anak sendiri.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala budi dan jasa yang telah kalian berikan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 16 Maret 2015

Penulis

M Arief Sandy N

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRACT | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | 15 |
| 2.1 Landasan Teori | 15 |
| 2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory) | 15 |
| 2.1.2 Teori Penseñalan (Signaling Theory) | 17 |
| 2.1.3 Pengertian dan Kegiatan Bank..... | 19 |
| 2.1.4 Laporan Keuangan Perbankan..... | 19 |
| 2.1.5 Loan Loss Provisions | 27 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.6 Kepemilikan Manajerial | 31 |
| 2.1.7 Manajemen Laba | 33 |
| 2.1.8 Income Smoothing | 35 |
| 2.1.9 International Financial Reporting Standards (IFRS)..... | 37 |
| 2.1.10 Konvergensi IFRS di Indonesia | 37 |
| 2.1.11 Dampak Implementasi IFRS | 39 |
| 2.2 Rerangka Pemikiran | 40 |
| 2.3 Penelitian Terdahulu | 42 |
| 2.4 Rumusan Hipotesis | 44 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Pengertian Operasional..... | 50 |
| 3.1.1 Variabel Dependen | 50 |
| 3.1.2 Variabel Independen | 50 |
| 3.1.3 Variabel Kontrol | 51 |
| 3.1.4 Variabel Moderating | 52 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 52 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 53 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 54 |
| 3.5 Metode Analisis | 54 |
| 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif | 54 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik | 55 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas | 55 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolonieritas | 56 |
| 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas | 56 |
| 3.5.2.4 Uji Autokorelasi | 57 |
| 3.5.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda | 58 |
| 3.6 Pengujian Hipotesis | 59 |

| | |
|---|-----------|
| 3.6.1 Uji F | 59 |
| 3.6.2 Uji T | 60 |
| 3.6.3 Uji Determinasi | 61 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS | 62 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian | 62 |
| 4.2 Analisa Data | 63 |
| 4.2.1 Statistik Deskriptif | 63 |
| 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik | 68 |
| 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas | 68 |
| 4.2.2.2 Hasil Uji Multikoloniaritas | 71 |
| 4.2.2.3 Hasil Uji Heterokedastisitas | 73 |
| 4.2.2.4 Hasil Uji Glejser | 74 |
| 4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi | 75 |
| 4.2.3 Hasil Pengujian Regresi Berganda | 75 |
| 4.2.3.1 Analisa Korelasi (R) | 76 |
| 4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R ²) | 78 |
| 4.2.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) | 79 |
| 4.2.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) | 81 |
| 4.3.4 Analisis Moderated Regression Analysis (Uji Interaksi) | 85 |
| 4.3 Pengujian Hipotesis | 86 |
| 4.3.1.1 Hipotesis 1 | 86 |
| 4.3.1.2 Hipotesis 2 | 86 |
| 4.3.1.3 Hipotesis 3 | 87 |
| 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian..... | 87 |
| 4.5.1 Hipotesis 1 | 87 |

| | |
|-----------------------------------|-----|
| 4.5.2 Hipotesis 2 | 90 |
| 4.5.3 Hipotesis 3 | 92 |
| BAB V PENUTUP | 94 |
| 5.1 Kesimpulan | 94 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 96 |
| 5.3 Saran | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
| LAMPIRAN | 105 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|-------------|--|
| Tabel 2.1 | Ikhtisar Kegiatan Utama Bank Berdasarkan Neraca Bank22 |
| Tabel 2.2 | Penelitian Terdahulu42 |
| Tabel 4.1 | Proses Purposive Sampling Penelitian62 |
| Tabel 4.2 | Statistik Deskriptif Variabel Penelitian63 |
| Tabel 4.3 | Hasil Uji Statistik Normalitas Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)70 |
| Tabel 4.4 | Hasil Uji Statistik Multikolinearitas72 |
| Tabel 4.5 | Uji Glejser74 |
| Tabel 4.6 | Hasil Uji Autokorelasi75 |
| Tabel 4.7.1 | Kofisien Korelasi (R) Sebelum Penerapan IFRS76 |
| Tabel 4.7.2 | Kofisien Korelasi (R) Setelah Penerapan IFRS77 |
| Tabel 4.7.3 | Kofisien Determinasi (R ²) Sebelum Penerapan IFRS78 |
| Tabel 4.7.4 | Kofisien Determinasi (R ²) Setelah Penerapan IFRS79 |
| Tabel 4.7.5 | Hasil Uji Signifikansi Simultan (F-Test) Sebelum Penerapan IFRS ..80 |
| Tabel 4.7.6 | Hasil Uji Signifikansi Simultan (F-Test) Setelah Penerapan IFRS80 |
| Tabel 4.7.7 | Hasil Uji Signifikansi Parsial (T-test) Sebelum Penerapan IFRS81 |
| Tabel 4.7.8 | Hasil Uji Signifikansi Parsial (T-test) Setelah Penerapan IFRS83 |
| Tabel 4.7.9 | Ringkasan Hasil Uji Moderated Regression Analysis85 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|-------------------------------|----|
| Gambar 2.1 | Rerangka Pemikiran | 41 |
| Gambar 2.2 | Rerangka Pemikiran | 41 |
| Gambar 4.1 | Uji Normalitas | 69 |
| Gambar 4.2 | Uji Normalitas | 70 |
| Gambar 4.3 | Uji Heteroskedastisitas | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Perusahaan
- Lampiran 2 Data Yang Diolah
- Lampiran 3 Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 4 Pengujian Hipotesis 1
- Lampiran 5 Pengujian Hipotesis 2
- Lampiran 6 Pengujian Hipotesis 3
- Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba perusahaan adalah salah satu indikator yang akan digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini akan menentukan apakah investor mau berinvestasi pada perusahaan bersangkutan atau tidak. Selain itu, informasi laba juga digunakan oleh kreditur sebagai salah satu pertimbangan pemberian kredit pada perusahaan. Perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.*, 1994; Sandra & Kusuma, 2004; Harahap, 2004). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih & Gudono, 2000; Sandra & Kusuma, 2004). Manajemen laba banyak disebabkan oleh pemilik sebagai prinsipal yang memberikan kewenangan dan otoritas penuh kepada manajer sebagai agen untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan prinsipal sedangkan manajer selaku agen mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal.

Informasi yang diberikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu

yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi. (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009).

Adanya asimetri informasi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas terlihat baik secara finansial. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan.

Scott (2000) menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing*. Salah satu bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan perusahaan perbankan adalah *income smoothing*.

Dalam dunia perbankan, praktik *Income smoothing* yang biasa dilakukan prinsipal adalah dengan menggunakan *dynamic provisioning* (kebijakan yang nilainya berubah-ubah) yaitu dengan memperkecil nilai *loan loss provision* (LLP) atau di Indonesia istilah ini biasa disebut dengan penyisihan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) pada bank. Besarnya tingkatan LLP sangat erat kaitannya manajemen laba, hal itu dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

penyisihan LLP digunakan sebagai alat untuk mengelola pendapatan oleh bank yang terdaftar (Ahmed *et al* 1999;. Anandarajan *et al* 2003, 2007).

Bank dapat melakukan praktik *income smoothing* dengan cara menggunakan prosedur akuntansi yang tersedia, diantaranya dengan menggunakan diskresi akrual LLP yang dibentuk perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara mengurangi variasi laba tahun berjalan melalui cadangan kerugian penurunan nilai. Beaver dan Engel (1996) menemukan empat motivasi perilaku diskresioner sehubungan dengan cadangan kerugian penurunan nilai : Regulasi, Pelaporan keuangan, pajak dan sinyal.

Pada tahun 2005 secara efektif semua perusahaan yang terdaftar di Uni Eropa (UE) wajib memenuhi laporan keuangan mereka dengan IFRS. Dengan penggunaan standar laporan keuangan sesuai IFRS maka akan meningkatkan transparansi praktik yang dilaporkan oleh institusi (Barth *et al.* 2008). Bahkan, penyisihan LLP adalah salah satu *item* di bawah pengawasan Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (SEC) pada manajemen laba (*The Wall Street Journal*, 16 November 1998). Pengawasan SEC berasal dari kekhawatiran yang lebih luas tentang manajemen laba di perbankan dan industri lainnya di Amerika.

Salah satu kasus *income smoothing* di dunia perbankan Amerika adalah dimana beberapa bank telah memangkas cadangan kerugian untuk meningkatkan penghasilan dan memperkuat kembali bank-bank mereka terhadap ekuitas, selain itu terdapat bukti bahwa bank-bank lain menjadi lebih konservatif dengan terlalu memberikan LLP dengan jumlah besar (*Amerika Banker*, 29 Juni 1998). Misalnya, pada tanggal 16

November 1998 SEC memerintahkan SunTrust Bank untuk memangkas LLP yang telah dibuat pada 1994, 1995 dan 1996, yang mengakibatkan penyajian kembali atas keuntungan SunTrust untuk tiga tahun sebelumnya dan penurunan cadangan kerugian pinjaman untuk \$ 766 juta menjadi \$ 666 juta dolar. Sehingga dari situlah akhirnya banyak diantara perusahaan-perusahaan di Uni Eropa dan Amerika menggunakan IFRS sebagai standar pelaporan laporan keuangan mereka agar kualitas informasi laporan keuangan ikut meningkat.

Dari banyaknya kasus *income smoothing* yang terjadi perbankan Amerika dan Uni Eropa serta untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 emiten-emiten yang terdaftar di BEI telah diwajibkan menyajikan laporan keuangan menurut standar pelaporan keuangan internasional (IFRS). Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009).

Pengadopsian standar IFRS bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, sehingga pada prakteknya dapat mengurangi praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi yang lebih

relevan dan akurat (Petreski, 2006). Butler *et al.* (2004) mengatakan bahwa penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Tsalavoutas dan Evans (2010) juga menyatakan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh signifikan terhadap *share holder equity*, *net income* dan *liquidity*.

Literatur yang ada tentang penggunaan LLP untuk mengelola pendapatan terutama difokuskan pada mendeteksi manajemen laba. Namun, motif yang mendasari mungkin bisa menjelaskan perilaku manajer bank tetapi sebagian besar belum diselidiki. Literatur yang ada memberikan bukti campuran pada penggunaan LLP untuk manajemen laba. Wahlen (1994) dan Collins *et al.* (1995), antara lain, menemukan bukti bahwa bank-bank menggunakan LLP untuk mengelola pendapatan, sedangkan, Moyer (1990), Beatty *et al.* (1995), dan Ahmed *et al.* (1999) tidak menemukan dukungan untuk hipotesis manajemen laba. Sementara itu Xianlei *et al.* (2012) mengemukakan adanya hubungan positif yang signifikan antara LLP diskresioner terhadap laba sebelum pajak dan cadangan (EBTP), dan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ketentuan LLP diskresioner terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

Selain itu terdapat penelitian yang menjelaskan hubungan antara LLP baik sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Barth *et al.* (2008) mengemukakan sentimen yang diungkapkan oleh lembaga keuangan seperti ING. Hal tersebut dapat membatasi keleluasaan manajerial yang berhubungan dengan alternatif akuntansi, sehingga bisa menghilangkan kemampuan perusahaan untuk melaporkan pengukuran akuntansi yang

lebih mencerminkan posisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Mereka juga mencatat bahwa jika penegakan standar-standar (IFRS) ini longgar, perusahaan masih bisa melakukan manajemen laba.

Di sisi lain beberapa peneliti berpendapat bahwa dengan membatasi kebijakan manajerial dan menghilangkan unsur subjektivitas, IFRS dapat meningkatkan keandalan pelaporan keuangan (Ashbaugh dan Pincus 2001; Barth *et al* 2008;. Ewert dan Wagenhofer 2005). Pandangan lain mengungkapkan bahwa membiarkan kebijakan manajerial dengan mengakui jumlah yang sangat terbatas sebenarnya mengurangi kualitas laba yang dilaporkan (Ball *et al* 2003).

Anandarajan *et al.* (2011) menjelaskan secara keseluruhan bahwa manajemen laba (penggunaan CKPN) baik untuk pengadopsian awal dan akhir sekaligus atas jendela estimasi secara signifikan berkurang setelah penerapan IFRS. Lebih lanjut Anandarajan *et al.* (2011) menjelaskan untuk bank-bank berisiko, perilaku manajemen laba akan lebih parah jika dibandingkan dengan bank-bank yang kurang berisiko, namun berkurang secara signifikan dalam periode pasca penerapan IFRS.

Di Indonesia sendiri peraturan mengenai adopsi IFRS yang berkaitan dengan LLP terdapat pada revisi PSAK khususnya PSAK 50 dan 55 tahun 2006 tentang instrumen keuangan, yaitu terkait LLP pada sektor perbankan. Penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) berbeda dengan PSAK 50 (1998) dan PSAK 55 (1999) yaitu terkait dengan penentuan cadangan. Sebelum IFRS cadangan dibentuk

dengan konsep ekspektasi kerugian kredit (*Expectation Loss*), sedangkan setelah penerapan IFRS, bank melakukan pecadangan yang dihitung secara kolektif dan individual. Penilaian secara individual harus memperhitungkan kasus per kasus berdasarkan probabilitas suatu kredit menjadi default dengan menggunakan metode *discounted cash flows*, Aset keuangan yang tidak signifikan namun mengalami penurunan nilai dan aset keuangan yang tidak mengalami penurunan nilai, dimasukkan dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik risiko yang serupa dan dilakukan penilaian secara kolektif, sehingga hal ini diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. (Gunawan, 2014)

Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah dan bagaimana manajemen laba melalui penggunaan loan loss provision (LLP) atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dipengaruhi oleh pelaksanaan IFRS. Penelitian ini diharapkan dapat berperan penting dalam memperhitungkan manajemen resiko bank terhadap manajemen laba dimana dengan pengadopsian IFRS praktek-praktek manajemen laba bisa berkurang ditambah lagi dengan ditambahkan variabel berupa kepemilikan manajerial, diharapkan dapat menambah akurasi dalam menganalisa faktor yang mempengaruhi LLP dalam manajemen laba. Dengan demikian kita dapat memberikan bukti tambahan pada perdebatan internasional mengenai apakah standar (IFRS) tersebut memberikan kontribusi untuk mengurangi praktek manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Penelitian ini berfokus pada subjek dari penelitian sebelumnya (subjek Barth *et al.* 2008) yang fokus pada tingkat negara tunggal sehingga membatasi generalisasi dari hasil penelitian. Selain itu penelitian ini berfokus di negara asean khususnya Indonesia dimana yang membedakan dengan penelitian Leventis *et al.* (2010) dan Oosterbosch (2010) yang mengukur pengaruh LLP terhadap EBTP pada bank-bank komersial di uni eropa, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba berkurang setelah adopsi IFRS. Penelitian tentang pengaruh pengadopsian IFRS di Indonesia, khususnya pengaruh IFRS terhadap manajemen laba diantaranya yang dilakukan oleh Anggraita (2012) yaitu tentang dampak penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba menemukan bahwa setelah penerapan PSAK50 dan 55 (revisi 2006) terjadi penurunan praktik manajemen laba diperbankan. Selain itu terdapat pula penelitian mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba melalui penerapan LLP yaitu oleh Gunawan (2014) yang menunjukkan bahwa laba sebelum pajak dan cadangan berpengaruh positif terhadap LLP sebelum penerapan IFRS dan laba sebelum pajak dan cadangan berpengaruh negatif terhadap terhadap LLP setelah penerapan IFRS.

Model yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Gangaram (2012). Manajemen laba diproksikan dengan LLP. Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama yaitu variabel LCO (*Loan Charge-off*), LLA (*Loss Loan Allowance*), Δ NPL (*Non Performing Loan*) dan EBTP (*Earnings Before Taxes and Provisions*). Variabel EBTP diharapkan memiliki hubungan positif terhadap LLP,

karena hal tersebut menunjukkan bahwa disaat bank memiliki profitabilitas yang tinggi, maka bank akan cenderung meningkatkan cadangan kerugiannya, atau justru tingginya profitabilitas ini didapat dari kelebihan cadangan yang sudah ditentukan pada periode sebelumnya (Gunawan, 2014)

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan (2014) yang meneliti pengaruh LLP terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil dari penelitian Gunawan (2014) adalah bahwa variabel independen LLP memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Selain itu penelitian Leventis *et al* (2010) juga menguji dampak penerapan IFRS pada penggunaan Loan Loss provision (LLP) untuk mengelola pendapatan dan modal dengan menggunakan sampel dari 91 bank komersial yang terdaftar di Uni Eropa untuk jangka waktu 10 tahun (sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS). Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa manajemen laba (menggunakan ketentuan LLP) pada pengadopsian awal dan akhir atas jendela estimasi secara signifikan berkurang setelah penerapan IFRS. Leventis *et al* (2010) juga menemukan bahwa, bagi bank yang berisiko, perilaku manajemen laba akan lebih parah jika dibandingkan dengan bank-bank kurang berisiko, namun berkurang secara signifikan dalam periode pasca IFRS. Perilaku manajemen modal oleh para manajer bank tidak signifikan dalam kedua periode baik pasca IFRS dan sebelum IFRS. Gangaram (2012) juga meneliti mengenai apakah manajemen laba menurun setelah adopsi IFRS pada tahun 2005 di Belanda melalui ketentuan *Loan Loss Provision*

(LLP). Hasil penelitian bahwa manajemen meningkat selama periode pra-IFRS dan menurun selama IFRS-periode. Bukti juga menunjukkan bahwa bank-bank yang terdaftar terlibat lebih agresif dalam manajemen laba dibandingkan bank tidak terdaftar. Selain itu ada pula penelitian Oosterbosch (2010) apakah bank memiliki insentif untuk kelancaran pendapatan melalui ketentuan *Loan Loss Provision* (LLP). Hasil menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba memang menurun sejak adopsi IFRS. Namun, bukti menunjukkan bahwa rinci persyaratan pengungkapan tentang akuntansi kerugian pinjaman tidak menghalangi manajer bank menggunakan kebijaksanaan LLP mereka untuk praktik perataan laba. Dari Penelitian-penelitian yang dilakukan Belum ada yang menambahkan variabel kepemilikan manajerial. Hal ini menimbulkan munculnya *research gap* yang membutuhkan penelitian yang lebih lanjut untuk diteliti.

Dari *research gap* yang diperoleh tersebut maka peneliti merasa perlu untuk memasukkan pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara penerapan IFRS dengan praktik manajemen laba melalui LLP. Dimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan mempengaruhi tingkat manajemen laba, antara lain: Palestin (2009) pengujian terhadap 141 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu Antonia (2008) meneliti pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, leverage, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba. Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0.05$.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) berpengaruh positif terhadap *Loss Loan Provision* (LLP) sebelum implementasi IFRS?
2. Apakah *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) berpengaruh negatif terhadap *Loss Loan Provision* (LLP) Setelah implementasi IFRS?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) dengan *Loss Loan Provisions* (LLP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memberikan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) terhadap *Loss Loan Provision* (LLP) sebelum pengadopsian IFRS.

2. Pengaruh *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) terhadap *Loss Loan Provision* (LLP) setelah pengadopsian IFRS.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial dalam hubungan antara *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) dengan *Loss Loan Provisions* (LLP).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi para investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham khususnya terhadap sektor perbankan yang diperjual belikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.
2. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan.
3. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di negara berkembang khususnya Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Konsep Teori Agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hal tersebut diperkuat oleh Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Ma'ruf (2006) adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka.

Perspektif hubungan keagenan itulah yang dijadikan dasar untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang

lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998) dalam Suryani (2010). Eisenhardt (1989), dalam Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunitis* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang

saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

Menurut teori agensi, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Pudyastuti, 2009). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga pihak akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Dalam hal ini pengadopsian Standar IFRS diharapkan merupakan jalan keluar untuk permasalahan tersebut.

2.1.2 Teori Pensiñalan (*Signaling Theory*)

Teori pensignalan menjelaskan mengenai alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk *et al.*, 2001: 308). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori pensignalan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Pensiñalan ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Pensiñalan dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya (Machfoedz, 1999, dalam Wirawan, 2010). Machfoedz (1999) juga mengatakan penggunaan peraturan seperti IFRS yang meningkatkan kualitas pelaporan merupakan salah satu pensignalan perusahaan untuk menarik investor atau pengguna lain.

Signaling Theory menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Jika perusahaan gagal dalam menyajikan informasi yang lebih, maka para stakeholders hanya akan menilai perusahaan sebagai perusahaan rata-rata sama dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tambahan (Drever *et al.*, 2007 dalam Indrawan, 2011). Hal tersebut meningkatkan motivasi bagi perusahaan-perusahaan untuk menunjukan sesuatu melalui laporan keuangan, bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain yang tidak melakukan pengungkapan. Dengan demikian, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang lebih lengkap untuk membangun reputasi yang akan terlihat lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan, yang pada akhirnya akan menarik para investor.

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori pengsignalan membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan dengan menggunakan IFRS dapat dianggap sebagai signal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum.

2.1.3 Pengertian dan Kegiatan Bank

Menurut badan sertifikasi manajemen resiko (2007), pengertian bank adalah sebuah lembaga yang diberikan ijin oleh otoritas perbankan untuk menerima simpanan kredit, dan menerima serta menerbitkan cek. Sedangkan pengertian bank menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Pada dasarnya Bank terdiri dari 2 (dua), yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

2.1.4 Laporan Keuangan Perbankan

Beberapa tokoh atau lembaga tertentu telah mencoba mendefinisikan laporan keuangan. Menurut IAI 2002, laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.)

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam rangka pembuatan keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional (*economic decision theory*). Selain itu, informasi yang diinginkan oleh pemakainya adalah untuk mengetahui tentang hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan. Ini adalah tujuan kedua dari pelaporan keuangan (*theory of investment*)(IAI, 2002).

Umumnya Bank memiliki 2 (dua) jenis laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Namun untuk kepentingan Bank Indonesia dan masyarakat, maka Bank diwajibkan membuat beberapa bentuk laporan keuangan dalam beberapa periode. Jenis laporan keuangan dimaksud adalah Laporan Keuangan Bulanan, Laporan Keuangan Triwulanan, dan Laporan Keuangan Tahunan. Sedangkan untuk laporan yang wajib disajikan dalam Laporan Keuangan Publikasi Triwulan pada website Bank Indonesia terdiri atas 7 (tujuh) laporan (Taswan, 2005), yaitu:

1. Neraca

Aset dan kewajiban pada bank diurut berdasarkan ukuran kelancaran (likuiditas) atau jatuh temponya sehingga laporan keuangan bank berbentuk seperti umumnya neraca perusahaan. Pos lancar dan tidak lancar tidak disajikan secara terpisah karena sebagian besar aset dan kewajiban suatu bank dapat direalisasi atau diselesaikan dalam waktu dekat. Sebagai lembaga perantara keuangan (*intermediary*), maka sebagian besar sisi aset bank adalah aset pemberian pinjaman atau kredit.

Pada kondisi ekonomi normal, kredit merupakan aset yang paling besar pada industri perbankan karena merupakan sumber penghasilan utama jika dibandingkan dengan aset lainnya. Kredit pada aset memiliki transaksi pada nilai mata uang rupiah maupun valuta asing, yang keduanya dibentuk dari cadangan kerugian penurunan nilai atau yang biasa disebut LLP. Sisi kewajiban diurut berdasarkan jatuh temponya dan menunjukkan struktur dana bank.

Umumnya kewajiban terbesar bank adalah dana yang ditempatkan oleh masyarakat yang umumnya disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) baik dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Deposito yang memiliki tanggal jatuh tempo merupakan dana mahal dibandingkan dengan giro atau tabungan, yang dapat ditarik kapan saja. Kadang bank juga memiliki kewajiban dalam bentuk pinjaman jangka pendek, ataupun jangka panjang dari penerbitan obligasi. Bank memiliki modal (*equity*) yang sangat kecil dibandingkan dengan total asetnya, karena itu bank dikatakan memiliki tingkat financial leverage yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis industri lain.

Tabel 2.1 Ikhtisar Kegiatan Utama Bank berdasarkan Neraca Bank

| Aset | Liabilitas dan Ekuitas |
|--|--|
| Cadangan-cadangan primer (<i>primary reserves</i>); merupakan aset bank yang paling likuid dan tidak menghasilkan bunga, yaitu kas dan giro pada Bank Sentral. | Dana pihak ketiga; merupakan simpanan-simpanan yang dilakukan nasabah pada bank berupa giro, tabungan, deposito, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. |
| Cadangan-cadangan sekunder (<i>secondary reserves</i>); merupakan penempatan bank pada bank lain dan lembaga keuangan lain. | Dana pihak kedua; merupakan penempatan bank lain dan lembaga keuangan lain pada bank. |
| Pinjaman (<i>Loan</i>); merupakan kredit yang diberikan. Merupakan aktivitas utama bank. | Dana pihak pertama; merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pemegang saham bank dalam bentuk ekuitas dan bentuk-bentuk lain yang sesuai dengan regulasi. |
| Investasi (<i>Investment</i>); merupakan penyertaan bank pada perusahaan lain. | |
| Aset tetap dan aset lain-lain (<i>fixed assets and other assets</i>). | |

Sumber: Idroes dan Sugiarto (2006)

1. Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

Informasi paling penting yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi adalah struktur penerimaan dan biaya bank yang dikelompokkan menurut karakteristiknya, selain dapat memberikan gambaran tentang efisiensi operasional bank. pos-pos

pendapatan dan beban tidak boleh disaling hapuskan, kecuali yang berhubungan dengan transaksi lindung nilai dan dengan aset dan kewajiban yang disalinghapuskan di dalam neraca. Saling hapus yang tidak tepat dapat menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam memahami kinerja dari berbagai aktivitas bank dan tingkat imbal hasil yang diperoleh dari jenis-jenis aset tertentu.

Sebagai bagian dari manajemen risiko kredit, maka bank diwajibkan mencadangkan biaya provisi sebagai cadangan penempatan investasi atau pinjaman yang disebut juga sebagai beban atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau *Loan Loss Provision* (LLP), yang ditentukan besarnya berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria umum, besarnya biaya ini selain mencerminkan besarnya penempatan investasi atau pinjaman juga mencerminkan permasalahan yang ada pada investasi atau pinjaman. Semakin buruk kualitas investasi atau pinjaman, maka semakin besar pula biaya penghapusan aktiva produktif. Dampak dari saldo laba atau rugi pada akhir periode berdampak pula pada harga saham dipasaran. Apabila laporan keuangan menunjukkan laba dan meningkat setiap periode, maka harga saham tentu saja akan meningkat juga.

2. Komitmen dan Kontijensi

Menurut Taswan (2005), laporan komitmen dan kontijensi merupakan rekening administratif bank yang berisi transaksi yang tidak dapat dicantumkan pada neraca maupun laporan rugi laba. Transaksi di dalam laporan komitmen dan kontijensi

biasanya disebut sebagai *off-balance sheet*. Laporan komitmen dan kontijensi mempunyai pengaruh terhadap kondisi keuangan bank di masa depan.

Komitmen adalah ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Komitmen dituangkan dalam perjanjian tertulis yang mengikat kedua belah pihak, sifatnya pasti dan bersifat hukum. Komitmen hanya dapat dibatalkan bila ada persetujuan kedua belah pihak atau perjanjian tersebut cacat demi hukum dan dapat menimbulkan tagihan atau kewajiban bagi pihak-pihak yang bertransaksi. Komitmen terdiri dari komitmen tagihan dan komitmen kewajiban.

Kontijensi adalah keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan diperolehnya laba atau rugi oleh suatu bank, yang baru akan terselesaikan dengan terjadi atau tidak terjadinya peristiwa di masa datang. Kontijensi terdiri dari kontijensi tagihan dan kontijensi kewajiban.

3. Transaksi Valuta Asing dan Derivatif

Dalam laporan keuangan transaksi valuta asing dan derivatif terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu: transaksi yang terkait dengan nilai tukar, transaksi yang terkait dengan suku bunga, dan lainnya diluar nilai tukar dan suku bunga. Masing-masing transaksi tersebut wajib mencatat nilai pasar dari kontrak, tagihan dan kewajiban derivatif, dan / atau nilai kontrak dengan netting agreement bila ada.

4. Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi Lainnya

Penilaian kualitas aktiva produktif diatur dalam PBI No. 8/2/PBI/2006 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Di dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian sebagai berikut:

1. Prospek usaha;

- a. potensi pertumbuhan usaha;
- b. kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan;
- c. kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;
- d. dukungan dari grup atau afiliasi; dan
- e. upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup

2. Kinerja (*performance*) debitur;

- a. perolehan laba;
- b. struktur permodalan;
- c. arus kas; dan
- d. sensitivitas terhadap risiko pasar

3. Kemampuan membayar.

- a. ketepatan membayar pokok dan bunga;
- b. ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur;
- c. kelengkapan dokumentasi kredit;
- d. kepatuhan terhadap perjanjian kredit;

- e. kesesuaian penggunaan dana;
- f. kewajaran sumber pembayaran kewajiban

Bank Indonesia menggolongkan kualitas aset produktif ke dalam 5 (lima) tingkatan, yang jika diurut dari kualitas terbaik adalah sebagai berikut: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Semakin buruk kualitas aset produktif, maka semakin besar pula kewajiban pembentukan CKPN.

5. Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

KPMM merupakan rasio kewajiban penyediaan modal minimum, yang dihitung berdasarkan berbandingan antara 2 (dua) komponen, yaitu: Modal (*equity*) dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau *Risk Weighted Asset (RWA)*. Modal dibedakan berdasarkan Modal Inti, Modal Pelengkap, Modal Pelengkap Tambahan Yang Memenuhi Persyaratan, dan Modal Pelengkap Tambahan Yang Dialokasikan untuk Mengantisipasi Risiko Pasar. Sedangkan aset dibobotkan berdasarkan risikonya masing-masing. Rasio KPMM ini sangat penting bagi bank, karena merupakan ukuran modal bank untuk mendukung risiko usahanya.

6. Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri atas permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan kepatuhan (*compliance*). Beberapa rasio keuangan bank yang umum digunakan dalam

menilai tingkat kewajaran kredit dan yang dipublikasikan adalah bagian dari penilaian kredit bermasalah melebihi 5% atau tidak.

2.1.5 Loan Loss provision

Loan loss provision (LLP) atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas Aktiva Produktif. Besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif akan mencerminkan kualitas aktiva produktif.

Semakin besar penyisihan penghapusan aktiva produktif maka semakin menurun kualitas aktiva produktif. Bank Indonesia mewajibkan perbankan nasional untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) Kredit. PPA yang dibentuk untuk kredit berupa Cadangan Umum dan Cadangan Khusus. Besarnya cadangan umum minimal 1 % dari kredit dengan kualitas lancar, sedangkan cadangan khusus adalah:

- a. 5% untuk kredit dengan kualitas Dalam Pengawasan Khusus (DPK) setelah dikurangi nilai agunan.
- b. 15% untuk kredit dengan kualitas Kurang Lancar (KL) setelah dikurangi nilai agunan.

- c. 50% untuk kredit dengan kualitas Diragukan (D) setelah dikurangi nilai agunan.
- d. 100% untuk kredit dengan kualitas Macet (M) setelah dikurangi nilai agunan.

Jenis agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan

PPA adalah:

- a. Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek di Indonesia atau memiliki peringkat investasi dan diikat secara gadai.
- b. Tanah, rumah tinggal dan gedung yang diikat dengan hak tanggungan.
- c. Pesawat udara atau kapal laut dengan ukuran di atas 20 meter kubik yang diikat dengan hipotek.
- d. Kendaraan bermotor dan persediaan yang diikat secara fidusia.

Agunan yang akan digunakan sebagai faktor pengurang dalam pembentukan PPA harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Dilengkapi dengan dokumen yang sah
- b. Diikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga memberikan hak preferensi bagi bank.
- c. Dilindungi asuransi dengan *banker's clause*, yaitu klausa yang memberikan hak kepada bank untuk menerima uang pertanggungan dalam hal terjadi pembayaran klaim.

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan

istilah CKPN. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami *impairment* (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut.

Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itupun tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55. Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) Revisi 2008 dibagi menjadi :

1. Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode seperti di bawah ini :

- a. *Discounted Cash Flow* : Estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga
- b. *Fair Value of Collateral* : Dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang
- c. *Observable Market Price* : Ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut

2. Kolektif

Setiap bank dapat memilih beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini sebagai berikut :

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa akan datang
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya

Dari beberapa metode pengukuran CKPN diatas, maka akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut. Untuk menentukan besarnya cadangan dikenal terdapat 2 (dua) pendekatan (Taswan, 2005), yaitu:

1. Pendekatan Rugi Laba

Dalam pendekatan ini yang ditentukan terlebih dahulu adalah besarnya penghapusan atau penyisihan aktiva produktif yang akan disajikan dalam laporan rugi laba, sedangkan besarnya cadangan penghapusan dapat dilakukan secara intuisi atau persentase tertentu dari baki debet aktiva produktif.

2. Pendekatan Neraca

Dalam pendekatan ini yang ditentukan terlebih dahulu adalah besarnya cadangan penghapusan aktiva produktif yang disajikan di neraca. Sedangkan besarnya cadangan penghapusan yang disajikan di laporan rugi laba ditentukan kemudian.

LLP yang terdapat dari laporan keuangan harus dibuat menjadi rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LLP \%} = \frac{\text{LLP}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari 2 sudut pandang (Itturiaga dan Sanz, 2000) yaitu:

1. Pendekatan keagenan (*agency approach*)

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan.

2. Pendekatan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information approach*)

Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Dengan adanya kepemilikan manajerial ini, pihak manajemen akan terdorong untuk meningkatkan kinerja serta mengambil keputusan yang tepat karena manajer akan ikut merasakan langsung manfaat maupun resiko yang terkait pengambilan

keputusan tersebut. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula (Pujiningsih, 2011). Sehingga dengan begitu praktek manajemen laba di perusahaan dapat berkurang.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Warfield *et al.*, (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling (1976), Dhaliwal *et al.* (1982), Morck *et al.* (1988). Suranta dan Midiastuti (2005) menguji kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut membuktikan

bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan.

2.1.7 Manajemen laba

Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi apabila seorang manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Scott (2003) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan earnings management, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Manajer akan berusaha mengatur laba bersih perusahaan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapatnya.

2. Motivasi kontrak

Manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical default dalam utang jangka panjangnya.

3. Motivasi politik

Manajer tidak dapat melepaskan aspek politis dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri yang strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Manajer terkadang mengambil tindakan untuk mengurangi laba bersih perusahaan yang dilaporkan untuk pembayaran pajak yang lebih kecil pula.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, serta CEO baru yang sengaja melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana (IPO)

Manajer perusahaan yang *going public* melakukan earnings management untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan

7. Motivasi pasar modal

Manajer sengaja melakukan manajemen laba misalnya untuk mengungkapkan informasi pribadi yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

2.1.8 Income Smoothing

Income smoothing merupakan salah satu tindakan manajer yang dapat menjelaskan manajemen laba, yaitu tindakan menaksir bahwa laba dapat dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan (Bartov, 1993. Menurut Ashari. dkk (1994), perataan laba (income smoothing) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Tindakan perataan laba bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Salah satu tujuan dilakukannya *income smoothing* adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Hepworth: 1953) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan

investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Dascher dan Malcolm (1970) membedakan bentuk income smoothing menjadi dua yaitu real smoothing dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sementara *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk menggeser revenue ataupun expense dari suatu periode ke periode yang lain.

Praktik perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain yaitu dari pihak manajemen, praktik perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang semula overvalued bisa menjadi undervalued apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar.

Scheiner (1981) yang meneliti sampel bank komersial US dan menyimpulkan bahwa LLP merupakan alat penting yang digunakan oleh manajer bank untuk mengelola laba. Selain itu Ma (1988) dan Greenawalt dan Sinkey (1988) memberikan

bukti bahwa manajer bank cenderung menaikkan LLP dalam periode pendapatan operasional tinggi untuk volatilitas yang lebih rendah dari laba yang dilaporkan.

2.1.9 International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB) Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi (Choi *et al.*, 1999).

Dalam Praktik Akuntansi secara Internasional terdapat dua badan penyusun standar yaitu : *The International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *The International Federation of Accountant* (IFAC). IASC lebih berkonsentrasi untuk menyusun *International Accounting Standards* (IAS). Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 1999) . Sedangkan IFAC lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *International Standards Audits* (ISA).

2.1.10 Konvergensi IFRS di Indonesia

Program konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian

infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK –IAI) telah menetapkan roadmap. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan listing di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK.

Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu big bang strategy dan gradual strategy. Big bang strategy mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada gradual strategy, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia(Narendra, 2013). Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.

2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

International Accounting Standards (IAS) yang terkait langsung dengan lembaga perbankan, salah satunya adalah IAS 32 dan 39. IAS 32 dan 39 merupakan standar akuntansi yang mengatur mengenai instrumen keuangan. Dimana instrumen keuangan merupakan komponen yang mendominasi aset maupun kewajiban lembaga perbankan. IAS 32 adalah standar akuntansi internasional yang mengatur mengenai pengungkapan dan penyajian instrumen keuangan, sedangkan IAS 39 adalah standar akuntansi internasional yang mengatur mengenai pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Di Indonesia IAS 32 dan 39 diadopsi ke dalam PSAK 50 (Revisi 2006) Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan dan PSAK 55 (Revisi 2006) Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran.

2.1.11 Dampak Implementasi IFRS

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS (Narendra, 2013) antara lain :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. Smoothing income menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based* standards mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas

Berdasarkan uraian diatas, penerapan IFRS diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta relevansi nilai yang disajikan.

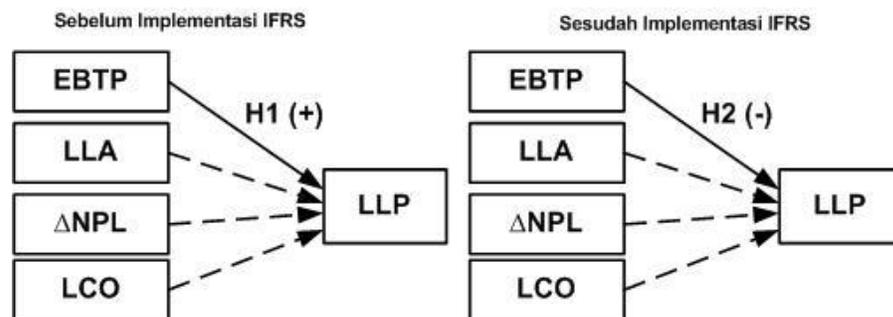
2.2 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan kemungkinan praktik manajemen laba pada industri perbankan. Selanjutnya adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba melalui LLP yang diprosikan dengan variabel kontrol yaitu: Δ NPL (*Non Performing Loan*), LCO (*Loan Charge-off*), LLA (*Loss Loan Allowance*) dan variabel independen EBTP (*Earning before Taxes and Provisions*) baik sebelum dan

sesudah implementasi IFRS. Selain itu untuk menguji kepemilikan manajerial sebagai variabel *moderating* yaitu Own (Kepemilikan Manajerial) maka dilakukan uji *multi regression analysis* dengan menggabungkan periode sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Sehingga Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

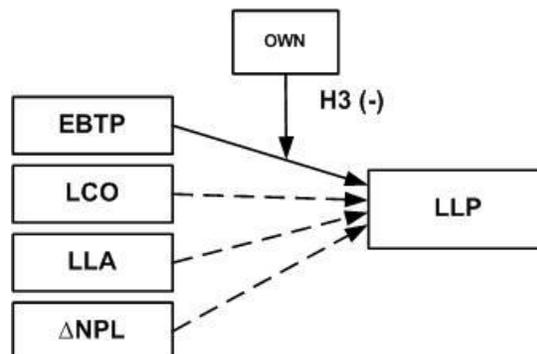
Gambar 2.1

Rerangka Pemikiran Untuk Menguji Hipotesis 1 dan Hipotesis 2



Gambar 2.2

Rerangka Pemikiran Untuk Menguji Hipotesis 3



Keterangan:

LLP: *Loss Loan Provisions*

Own: Kepemilikan manajerial

Δ NPL : *Non Performing Loan*

LCO: *Loan Charge-off*

LLA: *Loss Loan Allowance*

EBTP: *Earning Before Tax and Provisions*

IFRS: *Internatonal Financial Reporting Standards*

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pengaruh LLP terhadap manajemen laba baik sebelum dan sesudah implementasi IFRS disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| NO | Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|
| 1 | Leventis, S., Dimitropoulos, P. E., & Anandarajan, A. (2011) | <i>Loan Loss Provisions, Earnings Management and Capital Management under IFRS: The Case of EU Commercial Banks</i> | Variabel Dependen: LLP Independen: MCAP, EBT, GDP, CFEER, IFRS, DCROSS | Manajemen laba (menggunakan LLP) bagi pengadopsi awal dan akhir atas jendela estimasi berkurang secara signifikan setelah penerapan IFRS. |
| 2 | Prima Santy, Tawakkal, | Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba | Variabel Dependen : manajemen | Pengadopsian tidak berpengaruh |

| NO | Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|---|
| | Grace T, Pontoh (2012) | Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia | Laba Variabel Independen:IFRS Control : Size, D/E, M/B, II. | signifikan terhadap manajemen laba |
| 3 | Oosterbosch (2009) | <i>Earnings Management in the Banking Industry : The consequences of IFRS implementation on discretionary use of loan loss provisions</i> | Variabel Dependen : LLP Independen: LCO, LLA, Δ NPL, EBTP, IFRS, LISTED | Terdapat pengaruh negatif setelah penerapan IFRS terhadap LLP yang digunakan untuk melakukan manajemen laba |
| 4 | Van Tendeloo, B., & Vanstraelen, A. (2005) | <i>Earnings Management under German GAAP versus IFRS</i> | Variabel Dependen: ACC, DACC Variabel Independen: IFRS, B4NB4, UKULIST, OPCF, LNASSETS, GEARING, IND | Pengadopsian IFRS tidak menyajikan perbedaan pada perilaku manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pelaporan di bawah Jerman GAAP. |
| 5 | Gunawan, A., & Suranta, E. (2014). | Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua Dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai | Variabel Dependen: CKPN Variabel Independen: LCO, LLA, Δ NPL, EBTP | EBTP berpengaruh positif terhadap CKPN sebelum penerapan IFRS dan CKPN berpengaruh negatif terhadap EBTP setelah penerapan IFRS |
| 6 | Gangaram, AV Anand. (2012) | <i>Earnings Management in the</i> | Variabel Dependen: LLP | Hasil penelitian menunjukkan bahwa |

| NO | Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|---|--|---|
| | | <i>Banking Industry of The Netherlands.</i> | Variabel Independen: LCO, LLA, Δ NPL, LISTED, EBTP | manajemen laba telah meningkat selama periode pra-IFRS dan menurun selama IFRS-periode. |
| 7 | HS Palestin (2009) | Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Di P.T. Bursa Efek Indonesia) | Variabel Dependen: DAC Variabel Independen: SK, KA, KOMIS, AUD, KB, LEV, SIZE | Struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensai bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. |
| 8 | Edgina Antonia (2008) | Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. | Variabel Dependen: DAC Variabel Independen: AUD, DK, Lev, Manj, KAI | Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan Terhadap manajemen laba |

2.4 Rumusan Hipotesis

Tujuan diskresi LLP (*Loss Loan Provisions*) adalah menyesuaikan jumlah cadangan kerugian yang dibentuk dengan perkembangan kondisi (kualitas) portofolio aktiva produktif. LLP merefleksikan perkiraan kerugian atas portofolio aktiva produktif tersebut (Francis *et al.* 1996) dalam Oosterbosch (2009).

Di Indonesia dasar penentuan LLP (*Loan Loss Provisions*) yang sebelumnya disebut dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), dalam PSAK 50 & 55 sebelum adopsi didasarkan pada ekspektasi kerugian kredit (*expectation loss*). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia no 31/148/KEP/DIR tahun 1998, cadangan pembentuk PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, 5% dari yang digolongkan dalam perhatian khusus, 15% dari yang digolongkan kurangleancar, 50% dari yang digolongkan diragukan, 100% dari yang digolongkan macet. Oleh karena itu, perusahaan dapat mencadangkan dana lebih pada PPAP apabila merasa kegagalan kreditnya besar. Hal ini merupakan salah satu alternatif pilihan kebijakan akuntansi yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat dijadikan “celah” untuk melakukan manajemen laba. Sebagai contoh, apabila laba (keuntungan) perusahaan sedang tinggi pada periode sekarang, maka manajemen dapat mencadangkan laba tersebut ke dalam PPAP dengan alasan kehati-hatian (Yogi, 2010). Penelitian Ma (1988), Greenawalt dan Sinkey (1988) memberikan bukti bahwa manajer bank cenderung menaikkan LLP dalam periode pendapatan operasional tinggi untuk volatilitas yang lebih rendah dari laba yang dilaporkan.

Merujuk penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan EBTP untuk mendeteksi manajemen laba, sebab laba yang rendah untuk periode berjalan memberikan motivasi manajer untuk menurunkan LLP, sehingga secara artifisial menaikkan laba, pada saat tingkat laba berjalan yang lebih tinggi memberikan motivasi

bagi manajer untuk menaikkan LLP (Collins *et al.*, 1995). Dari hubungan tersebut maka penulis dapat memberikan argumentasi bahwa ketika keuntungan periode berjalan cukup tinggi, maka manajemen bank akan cenderung untuk menambah dan lebih mempersiapkan cadangan kerugian kredit LLP, serta mempersiapkan beberapa dana cadangan untuk mengatasi kemungkinan fluktuasi laba di masa depan; namun ketika keuntungan periode berjalan cukup rendah, maka manajemen bank akan cenderung untuk menghitung dan mengurangi cadangan kerugian kredit LLP, dan menggunakan dana cadangan dari laba di masa mendatang untuk memuluskan laba tahun berjalan.

Dari hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum adopsi IFRS, tingkat manajemen laba yang diprosikan oleh LLP digunakan sebagai alat manajemen laba oleh manajemen bank, sehingga hubungan antara LLP dengan manajemen laba berhubungan positif. Dari argumentasi diatas maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H1: *Earnings Before Tax and Provisions (EBTP)* berpengaruh positif terhadap *Loss Loan Provisions (LLP)* sebelum Implementasi IFRS

Dalam PSAK 50 & 55 sesudah adopsi IFRS, dasar penentuan PPAP atau yang sekarang disebut dengan LLP bukan lagi ekspektasi kerugian kredit, melainkan didasarkan pada data historis kerugian kredit yang telah terjadi selama tiga tahun terakhir (Bataviase, 2010).

Bukti empiris menunjukkan bahwa adopsi IFRS dapat membatasi diskresi oportunistik dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Ashbaugh dan Pincus 2001; Ewert dan Wagenhofer 2005). Armstrong *et al.* (2010) menemukan reaksi pasar yang positif bagi perusahaan Uni Eropa, khususnya perbankan, setelah adopsi IFRS. Barth *et al.* (2008) menggunakan sampel dari 21 negara melaporkan bukti bahwa perusahaan perbankan yang mengadopsi IFRS mengurangi manajemen laba mereka. Hipotesis ini diperkuat oleh penelitian Bart *et al.* (2008) dan Ismail *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pengadopsian IFRS juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, transparansi dan komparabilitas. Dari hal diatas, maka penulis dapat memberikan argumentsi bahwa “celah” manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui pencadangan kerugian tersebut dapat diminimalisir atau dikurangi melalui penerapan IFRS, sehingga kualitas laporan keuangan dapat meningkat. Argumentasi tersebut diperkuat oleh penelian dari Oosterbosch (2009) dan Gangaram (2012) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat manajemen laba yang diproksikan dengan LLP setelah pengadopsian IFRS, sehingga dengan ini menunjukkan hubungan negatif antara EBTP dengan tingkat LLP. Dari pernyataan diatas maka hipotesisnya adalah:

H2: *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) berpengaruh negatif terhadap *Loss Loan Provisions* (LLP) setelah Implementasi IFRS

Agency Theory menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan yang akan berpotensi munculnya biaya agensi disebabkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agent. Manajer memiliki dua pilihan antara menaikkan insentif untuk memaksimalkan utilitasnya atau mengurangi insentif untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh sebab itu, para pemegang saham luar akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir *agency cost* yang mungkin timbul (Jensen and Meckling, 1976).

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Peningkatan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk menyejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan meningkatnya persentase kepemilikan, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pada kepemilikan yang menyebar, masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Sebagai

konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang adalah:

H3: Pengaruh hubungan antara *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) dan *Loss Loan Provisions* (LLP) akan melemah pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan manajerial yang tinggi.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Pengertian Operasional

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat-sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2004) Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Oosterbosch (2009) dan Gangaram (2012) yaitu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba melalui LLP, pengukurannya adalah semua variabel dibagi total asset perusahaan tahun berjalan.

3.1.1 Variabel Dependen

a. Variabel LLP (Loss Loan Provisions)

LLP adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat aset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal (PBI nomor 14/15/PBI/2012). Dapat diukur dengan menggunakan rasio:

$$LLP = \frac{LLP}{total\ asset}$$

3.1.2 Variabel Independen

b. EBTP (*Earnings Before tax and Provisions*)

EBTP (*Earnings Before Tax and Provision*) atau laba sebelum pajak dan cadangan. EBTP dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mendeteksi manajemen laba, jika EBTP menunjukkan koefisien positif dan signifikan terhadap

variabel LLP maka dapat disimpulkan bahwa manajer melakukan manajemen laba melalui pola perataan laba (Gunawan, 2014). EBTP merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak dan cadangan bank i pada periode t, dibagi dengan total aset (Ganfaram, 2012). Dapat diukur dengan menggunakan rasio:

$$EBTP = \frac{EBTP}{total\ aset}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

c. ΔNPL (*Non Performing Loans*)

ΔNPL (*Non Performing Loans*) atau kredit bermasalah. Dalam lampiran SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 maret 2010, yang dimaksud kredit bermasalah (*Non Performing Loans*) adalah kredit dengan kualitas, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dapat diukur dengan menggunakan rasio:

$$\Delta NPL = \frac{\Delta NPL}{total\ aset}$$

d. LCO (*Loan Charge off*)

LCO (*Loan Charge off*) atau piutang yang dihapusbukukan adalah tindakan administratif bank untuk menghapusbukukan kredit macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur. Dapat diukur dengan menggunakan rasio:

$$LCO = \frac{LCO}{total\ aset}$$

e. LLA (*Loan Loss Allowance*)

LLA (*Loan Loss Allowance*) atau penyisihan kerugian kredit. LLA adalah cadangan yang harus dihitung sebesar persentase tertentu berdasarkan kualitas aset (PBI nomor 14/15/PBI/2012). Dapat dicari dengan rumus:

$$LLA = \frac{LLA}{total\ aset}$$

3.14 Variabel Moderating

f. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon 2005). Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$KM(\text{Kepemilikan Manajerial}) = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Direksi \& Komisaris}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2008 sampai 2012. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria sampel penelitian, antara lain:

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dan 2012.
2. Perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada tahun 2010-2012.
3. Tersedianya Laporan Keuangan (Annual Report) Tahunan 2008 sampai 2012.
4. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami likuidasi selama 2008 sampai 2012.
5. Perusahaan perbankan yang melaporkan laporan kepemilikan manajerial pada laporan keuangan selama tahun 2008 sampai 2012.

Sampel akan diambil dari total populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah dari berbagai tipe industri. Sampel akan diambil sesuai dengan Kriteria pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel yang diambil adalah sebanyak 12 perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan 2008 sampai 2012. Sumber data ini bisa diperoleh dan di download

situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com serta dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk yang berbentuk data laporan keuangan tahunan, data sekunder tersebut di peroleh dari:

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang dapat di peroleh website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

2. Studi Pustaka

Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yaitu literatur tentang laporan keuangan. Hal ini di maksudkan untuk mendukung pembahasan terhadap permasalahan yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis. Sehingga dalam hal ini diperlukan dasar teori yang tepat agar penelitian ini membuat manfaat bagi semua kalangan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan

(Nurdiyantoro et al., 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, deviasi standar, maksimum, dan minimum. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Deviasi standar digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan

dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.



Keterangan:

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba melalui LLP (*Loss Loan Provisions*) yang diproksikan oleh Δ NPL (*Non Performing Loan*), LCO (*Loan Charge-off*), LLA (*Loss Loan Allowance*) sebagai variabel kontrol, serta variabel EBTP (*Earning before Taxes and Provisions*) sebagai variabel independen sedangkan untuk variabel dependen menggunakan variabel LLP (*Loss Loan Provisions*), serta ditambahkan pula variabel OWN (kepemilikan manajerial) untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel *moderating*. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan untuk hipotesis pertama dan kedua secara terpisah baik sebelum dan sesudah implementasi IFRS menggunakan metode statistik regresi linear berganda, yaitu:

$$LLP = \alpha + \beta_1 \Delta NPL + \beta_2 LCO + \beta_3 LLA + \beta_4 EBTP + e$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga, penulis menggunakan model persamaan MRA dengan menggabungkan kedua periode baik sebelum dan sesudah implementasi IFRS, yaitu:

$$LLP = \alpha + \beta_1 \Delta NPL + \beta_2 LCO + \beta_3 LLA + \beta_4 EBTP + \beta_5 Own + \beta_6 EBTP * Own + e$$

Dimana:

α = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien variabel

LLP = *Loan Loss Provisions*

Δ NPL = *Non Performing Loan*

LCO = *Loan Charge-off*

EBTP = *Earning Before Tax and provision*

LLA = *Loss Loan Allowance*

Own = Kepemilikan Manajerial

e = error

3.6 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan menggunakan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi (R^2) (Ghozali,2012).

3.6.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel-variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali,2012).

a. $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

b. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

keterangan : R^2 = koefisien determinasi, N = jumlah sampel, k = banyaknya koefisien regresi Sedangkan kriteria pengujiannya adalah :

- Apabila $F\text{-hitung} \geq$ pada F-tabel, Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- Apabila $F\text{-hitung} \leq$ pada F-tabel Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.2 Uji T

Uji T adalah Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2012).

1) Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 .

H_1 akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

3.6.3 Uji Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2005). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa variabel independen semakin baik kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.